

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman hias Krisan (*Chrysanthemum morifolium*) ialah tanaman bunga potong dan bunga pot yang dimanfaatkan bunga nya. Krisan saat ini telah banyak dikembangkan serta mempunyai peluang besar untuk meningkatkan taraf hidup petani. Tanaman krisan dari Cina dan Jepang menyebar ke kawasan Eropa dan Prancis tahun 1795. Krisan masuk ke Indonesia pada tahun 1800 sejak tahun 1940 dikembangkan secara komersial (Prihatman, 2000)

Tanaman krisan memiliki dua tipe pembungaan yaitu tipe *standart* (satu tangkai satu bunga) dan tipe *spray* (satu tangkai berbagai bunga). Krisan varietas snow white merupakan jenis krisan tipe *standart* yang paling banyak dibudidayakan di daerah Sidomulyo, Batu. Warna putih ialah warna yang paling banyak diminati pasar, karena mengandung nilai estetika yang sangat tinggi.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data SPH tahun 2014 oleh Dirjen Hortikultura (2015), produksi kelompok bunga potong meningkat sekitar 8,30 persen dibandingkan tahun 2013. Krisan merupakan tanaman yang mempunyai kontribusi produksi terbesar yaitu sekitar 56,60 persen terhadap total produksi bunga potong di Indonesia, diikuti oleh mawar (23,36%), sedap malam (14,12%) dan anggrek (2,66%) (Dirjen Hortikultura, 2015). Produksi bunga potong tanaman krisan sekitar 427.248.059 tangkai atau sekitar 57,67 persen dari total produksi bunga potong di Indonesia. Sentra produksi krisan terbesar berada di Pulau Jawa, dengan produksi sebesar 414.020.160 tangkai atau sekitar 96,90 persen dari total produksi krisan nasional. Apabila dilihat per Provinsi, maka Provinsi Jawa Barat merupakan penghasil krisan terbesar yaitu sebesar 209.256.026 tangkai atau sekitar 48,98 persen dari total produksi krisan secara nasional diikuti oleh Jawa Tengah (26,33%) dan Jawa Timur (20,64%) (Dirjen Hortikultura, 2015). Nilai penting untuk pemasaran bunga krisan potong adalah panjang tangkai, begitu juga dengan bunga potong yang lain (Kazaz *et al*, 2010). Oleh karena itu, krisan mempunyai prospek yang baik untuk dibudidayakan dan dijadikan sumber penghasilan bagi petani. Namun bunga yang dihasilkan petani krisan di Indonesia bermutu rendah (Marwoto *et al.*, 2004).

Teknik budidaya yang baik sangat menentukan kualitas dan produktivitas yang diinginkan. Untuk mencapai kualitas bunga yang diinginkan, maka perlu diperhatikan pemberian unsur hara yang sesuai, karena ketersediaan unsur hara ialah syarat utama dalam meningkatkan produksi tanaman krisan. Didalam tanah telah tersedia unsur hara secara alamiah, namun tidak semua kondisi tanah mampu menyediakan unsur hara yang cukup untuk mendukung pertumbuhan tanaman, sehingga perlu dibantu dengan menambahkan unsur hara melalui pemberian pupuk, baik pupuk organik maupun pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik memegang peranan penting untuk menambah kebutuhan unsur hara tanaman. Keunggulan sifat pupuk anorganik yaitu unsur yang terkandung akan cepat terurai dan lebih cepat terserap oleh tanaman. Akan tetapi, penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus dapat merusak kehidupan organisme tanah, menurunkan kesuburan dan kesehatan tanah, merusak keseimbangan ekosistem tanah dan dapat menimbulkan peledakan serangan hama (Pristiadi, 2010).

Dari 3 unsur NPK yang biasa diberikan sebagai pupuk, unsur Nitrogen (N) memberikan pengaruh yang paling nyata dan cepat. Nitrogen mempunyai peranan penting dalam menentukan ukuran bunga krisan yang diinginkan dalam dosis yang sangat tinggi pada permulaan pertumbuhannya. Pada umumnya nitrogen sangat diperlukan untuk pembentukan atau pertumbuhan bagian-bagian vegetatif tanaman, seperti daun, batang dan akar, akan tetapi jika terlalu banyak dapat menghambat pembungaan dan pembuahan (Sutedjo, 2001). Penelitian pemupukan oleh Joshi *et al.* (2013) menunjukkan bahwa aplikasi pupuk Nitrogen 300 kg/ha⁻¹ berpengaruh nyata (meningkatkan) pada panjang tangkai bunga dan umur bunga krisan. Tanaman krisan membutuhkan asimilasi N = 4.13 kg, P = 0.37 kg, K = 5.03 kg, Ca = 3.03 kg dan Mg = 0.81 kg untuk memproduksi 100 kg bunga kering (Liu *et al.*, 2009).

Waktu aplikasi pemupukan yang tepat juga menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pertumbuhan tanaman krisan. Sejauh ini pemupukan yang dilakukan petani tanaman krisan di desa Sidomulyo, Batu masih menggunakan dua jenis pupuk, yaitu campuran pupuk butiran berupa pupuk tunggal yang mengandung N, P dan K yang diaplikasikan pada saat fase vegetatif, selanjutnya diberi pupuk majemuk NPK yang diaplikasikan pada saat fase generatif

yaitu pada masa inisiasi bunga dengan cara disebar pada bedengan atau melalui cara fertigasi (Poole and Conover, 1972; Putrasamedja & Sutapradja, 1989).

Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian ini agar dapat mengetahui efisiensi waktu aplikasi pemupukan dan dosis pupuk N yang tepat dengan kebutuhan tanaman krisan, sehingga dapat berguna bagi petani dalam melakukan pemupukan.

1.2 Tujuan

Untuk mendapatkan waktu aplikasi dan dosis pupuk N yang tepat pada pertumbuhan dan hasil tanaman krisan varietas snow white.

1.3 Hipotesis

Terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman krisan pada perbedaan aplikasi pemupukan pada waktu yang berbeda